

2-28-2021

PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PROGRAM KEMITRAAN PT TANIFUND MADANI INDONESIA (TANIFUND)

Lydia Maria Kusnadi

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia,
lydia.kusnadi@gmail.com

Isbandi Rukminto Adi

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm>

Recommended Citation

Kusnadi, Lydia Maria and Adi, Isbandi Rukminto (2021) "PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PROGRAM KEMITRAAN PT TANIFUND MADANI INDONESIA (TANIFUND)," *Jurnal Pembangunan Manusia*: Vol. 2 : No. 1 , Article 4.

DOI: 10.7454/jpm.v2i1.1015

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm/vol2/iss1/4>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Pembangunan Manusia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PROGRAM KEMITRAAN PT TANIFUND MADANI INDONESIA (TANIFUND)

Cover Page Footnote

.

PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PROGRAM KEMITRAAN PT TANIFUND MADANI INDONESIA (TANIFUND)

Lydia Maria Kusnadi

Corresponding Author

Departmen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia
lydia.kusnadi@gmail.com

Isbandi Rukminto Adi

Departmen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang PDB tertinggi, bahkan di masa pandemi COVID-19. Ironisnya, data BPS mencatat setidaknya 25,14 juta penduduk berada di bawah garis kemiskinan dengan 15,15 juta di antaranya merupakan penduduk di wilayah pedesaan yang mayoritas bekerja di sektor pertanian. TaniFund merupakan perusahaan rintisan yang memiliki visi untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kegiatan operasionalnya. TaniFund membangun kemitraan dengan petani di pedesaan dan membuka akses ke permodalan lewat sistem peer-to-peer lending. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran TIK pada program kemitraan TaniFund dengan petani mitra, menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi melalui studi literatur, dokumentasi, observasi, serta wawancara mendalam. Hasil penelitian mengidentifikasi bentuk pemanfaatan telepon untuk komunikasi, pemanfaatan telepon pintar, dan akses internet untuk menunjang pertukaran informasi dan data, aplikasi komunikasi, situs pencarian informasi, sistem peer-to-peer lending, serta pengiriman uang jarak jauh, sebagai bagian dari TIK. Dalam kemitraan antara TaniFund dan para petani, TIK berperan sebagai enabler bagi TaniFund masih menggunakan beberapa pendekatan konvensional tetapi TIK-lah yang memungkinkan pertukaran data dan informasi yang lebih lancar, lebih cepat, lebih transparan dan akuntabel, serta mendorong inklusi keuangan.

KATA KUNCI: TIK, Kemitraan, Pertanian, Peer-to-peer

ABSTRACT

The agricultural sector is one of the highest contributors to Indonesia's GDP, even during the COVID-19 pandemic. The irony is that based on Indonesian Central Bureau of Statistics data, at least 25.14 million Indonesian were below the poverty line, with 15.15 million lives in rural areas and the majority of whom worked in the agricultural sector. TaniFund is a startup company with a vision to improve the welfare of farmers by utilizing information and communication technology (ICT). TaniFund builds partnerships with farmers in rural areas and opens access to capital through a peer-to-peer lending system. This study aims to describe the ICT in the TaniFund partnership program with farmers, using qualitative methods and a phenomenological approach through literature study, documentation, observation, and in-depth interviews. The results of the study identified the use of smartphones and internet access to support information and data exchange, communication applications, search engine sites, peer-to-peer lending systems, and long-distance remittances, as part of ICT. ICT plays a significant role as an enabler in this partnership, for TaniFund still uses several conventional approaches but it is ICT that allows the smoother, faster, more transparent, and accountable data and information exchange, also encouraging financial inclusion.

KEYWORDS: ICT, Partnership, Agriculture, Peer-to-peer

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penyumbang tertinggi dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Kontribusi sektor pertanian mencapai Rp 1.375 Triliun secara akumulatif sepanjang tahun 2013-2017. Dalam Indikator Ekonomi Agustus 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik tercatat bahwa selama masa pandemi COVID-19 PDB pertanian tumbuh 16,24 persen pada kuartal II 2020 (*q to q*). Di tingkat kabupaten di Indonesia setidaknya 281 kabupaten/kota di Indonesia juga mengandalkan pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai sektor andalan Produk Regional Domestik Bruto, baik di Pulau Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Papua, serta Maluku. Ironisnya, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2019, sekurang-kurangnya terdapat 25,14 juta penduduk miskin di Indonesia, di mana 15,15 juta di antaranya merupakan penduduk di wilayah pedesaan dan sebagian besar diantaranya bekerja di sektor pertanian (BPS, 2019). Kemiskinan memang merupakan topik klasik yang terus diperbincangkan, diteliti, diukur, dan diperjuangkan agar suatu saat nanti dapat menjadi sejarah, tidak lagi menjadi bagian dari masa sekarang maupun di masa depan. World Bank mendefinisikan kemiskinan sebagai *deprivation of well-being* atau hilangnya kesejahteraan. Sementara itu, menurut Kementerian Sosial, kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

Wacana pengentasan kemiskinan petani di Indonesia sudah digadangkan sejak lama. Berbagai program telah dilakukan, seperti pengembangan organisasi dan program revolusi hijau di masa orde baru, berbagai kebijakan harga pembelian minimum, subsidi pupuk dan benih, kredit, sampai tujuan-tujuan dalam Nawa Cita jilid I dan II. Di masa pandemi ini, pemerintah melalui Kementan juga berinisiatif memberikan bantuan berupa bantuan benih, alat-alat pasca panen, dan juga berbagai jenis alat pra panen. Selain itu, pemerintah juga terus meningkatkan fasilitas permodalan bagi petani. Meski demikian, menurut James C Scott dalam *Moral Ekonomi Petani*, ada beberapa tema dominan lain yang biasanya menimbulkan pertentangan di kalangan petani, pertama adalah pungutan atas penghasilan oleh tuan tanah, lintah-darat, atau negara yang terlalu mencekik. Kedua adalah pembagian produk atau hasil tanah yang tidak adil sehingga memupus harapan terpenuhinya kebutuhan dasar petani (2019:17). Oleh sebab itu, pengentasan masalah kemiskinan seharusnya tidak berhenti pada penyediaan alat dan akses modal, tetapi juga dilengkapi dengan strategi penguatan lainnya, seperti bentuk kemitraan yang benar-benar berpihak pada petani. Selain itu, inisiatif strategi pengentasan kemiskinan di sektor pertanian tidak boleh tertutup pada usaha dari Kementerian Pertanian atau kelompok tertentu saja, tetapi melibatkan berbagai pihak.

Di Indonesia sendiri terdapat sebuah perusahaan rintisan yang bergerak di bidang teknologi, tetapi memiliki visi untuk meningkatkan kesejahteraan petani, yaitu PT Tanifund Madani Indonesia. PT Tanifund Madani Indonesia yang selanjutnya disebut TaniFund. Strategi TaniFund dalam mendorong kesejahteraan petani adalah dengan memanfaatkan sistem teknologi informasi dan komunikasi dalam wujud platform *peer-to-peer lending* yang membuka akses permodalan bagi petani. TaniFund merupakan anak perusahaan TaniHub yang berperan sebagai pasar untuk produk pertanian, peternakan, dan perikanan untuk konsumen ritel maupun perusahaan. Jadi, hasil produksi petani yang bermitra dengan TaniFund dapat diserap langsung oleh TaniHub dengan harga yang bersaing. Sejak berdiri di tahun 2017, TaniFund telah menyalurkan lebih dari Rp 159 Miliar untuk berbagai proyek pertanian.

Strategi akses permodalan dalam pengentasan kemiskinan senada dengan Swastika. Swastika menyebutkan bahwa terdapat enam strategi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kerentanan terhadap kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan petani, diantaranya adalah akses sumber modal dan kemitraan usaha antara petani dan pengusaha industri pertanian (Swastika, 2007:214-215). Dalam banyak kasus, kombinasi beberapa strategi spesifik dapat berdampak cukup efektif. Kemitraan misalnya dapat dijalin untuk turut mendukung aplikasi teknologi pertanian. Berbagai teknologi pertanian terbukti dapat diterapkan secara efektif hanya jika dilakukan bersama-sama oleh anggota kelompok petani dan dukungan dari para pihak yang

terlibat (Nuryanti, 2011:120-121). Catatan Perjalanan 40 Tahun Balitbangtan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian) juga menyebutkan bahwa bentuk kemitraan dapat membantu mempercepat difusi, adaptasi, menjaga kualitas pelaksanaan teknologi dalam pertanian, dan peningkatan produktivitas sehingga dampak yang diharapkan dapat dicapai secara efektif.

Berbicara mengenai kemitraan, Hafsah (1999:63) menyebutkan bahwa kemitraan dilakukan dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan yang harus didasari oleh semangat saling percaya, tanggung jawab, transparansi, dan keadilan agar para pihak yang bermitra sama-sama mendapatkan keuntungan. Praktik kemitraan di bidang pertanian sendiri sudah dilakukan sejak lama sehingga penelitian mengenai topik terkait juga sudah dilakukan. Namun, berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian, antara lain:

- Penelitian mengenai kemitraan sebagai strategi pengentasan kemiskinan di sektor pertanian banyak membahas mengenai pola-pola kemitraan yang terjalin antara petani dengan pemerintah, komunitas, maupun perusahaan. Sementara itu, topik tentang teknologi dan kemitraan dalam penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak dibahas secara terpisah serta berfokus pada teknologi pertanian terkait teknologi budi daya untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas pemanfaatan lahan.
- Penelitian-penelitian yang spesifik mengenai teknologi informasi dan komunikasi dalam kaitannya dengan pertanian banyak dilakukan di daerah-daerah dengan lahan pertanian yang sangat luas, seperti Amerika, India, Ukraina, Nigeria, dan Kanada. Sementara itu, penelitian mengenai TIK dalam sektor pertanian di Indonesia masih terbatas, terutama dalam kaitannya dengan teknologi informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam kemitraan pada sektor pertanian Indonesia oleh perusahaan rintisan asal Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang disebutkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemanfaatan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) pada program kemitraan TaniFund dengan petani mitra dengan mengambil lokus penelitian di Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemanfaatan TIK pada program kemitraan TaniFund dengan petani mitra sehingga diperlukan data yang lebih *holistic* untuk menjelaskan topik ini. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (1994), pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) merupakan proses pencarian data untuk memahami masalah sosial berdasarkan penelitian yang menyeluruh (*holistic*), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Adapun secara spesifik, jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan ini berupaya untuk membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami melalui pertanyaan “pancingan”. Dengan kata lain, pemilihan pendekatan fenomenologi mengeksplorasi struktur kesadaran dalam pengalaman manusia (Polkinghorne, dalam Creswell, 1998) sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi dan diakhiri dengan penyusunan esensi dari makna.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dan dokumentasi, observasi, serta wawancara mendalam. Pemilihan informan penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* di mana sampel diambil dengan tujuan yang sudah terencana sebelumnya dan memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan pada penelitian ini berjumlah 10 orang yang berasal dari pihak perusahaan PT Tanifund Madani Indonesia (TaniFund), pihak perusahaan PT TaniHub Indonesia (TaniHub), mitra TaniFund, calon mitra TaniFund, dan ex-mitra TaniFund di Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

HASIL

Hasil penelitian di beberapa daerah Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat menunjukkan adanya berbagai lembaga pemerintahan, komunitas, organisasi, maupun perusahaan yang menawarkan berbagai alternatif program termasuk kemitraan, seperti kemitraan dalam pelatihan, budidaya, pengembangan pertanian, pemasaran, serta pendanaan, baik dengan metode konvensional maupun dengan memanfaatkan teknologi seperti teknologi informasi dan komunikasi (TIK). World Bank menjelaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dapat diartikan sebagai berbagai alat berupa perangkat keras, perangkat lunak, atau jaringan, maupun sumber daya teknologi yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi, baik untuk menghasilkan, mendistribusikan, mengumpulkan, maupun mengelola informasi berupa suara, data, teks, dan gambar. Istilah TIK melingkupi berbagai perangkat dan layanan mulai dari radio hingga satelit citra yang membuat pengguna mampu untuk berkomunikasi lewat ponsel atau melakukan transfer uang elektronik.

Salah satu perusahaan yang menawarkan bentuk kemitraan di bidang pertanian dengan memanfaatkan TIK adalah TaniFund yang memiliki visi untuk mendorong kesejahteraan petani dengan moto “*Agriculture for All*”. TaniFund berdiri sebagai platform *peer-to-peer lending (P2P lending)* yang termasuk dalam penyedia layanan keuangan berbasis teknologi atau teknologi finansial (*fintech*) di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *P2P lending* sendiri adalah sebuah metode pemberian pinjaman uang kepada individu atau bisnis secara daring. Berbeda dengan metode pinjam meminjam perbankan, pada *P2P lending*, pendana dapat saja merupakan individu perseorangan. Siapa saja yang memiliki akses perbankan dan telah melengkapi syarat menjadi pendana dapat memilih dan mendanai proyek pertanian dari mitra petani TaniFund. Melalui *tanifund.com*, TaniFund bertujuan untuk mempertemukan masyarakat umum dengan para petani lokal melalui pinjaman modal produktif dengan risiko terukur yang berdampak sosial.

TaniFund mengidentifikasi beberapa masalah yang ada di sektor pertanian terutama masalah yang dialami petani kecil maupun menengah. Petani kecil dan menengah biasanya memiliki lahan garapan yang terbatas. Lahan tersebut dapat saja merupakan lahan milik petani, tetapi mayoritas adalah lahan sewa. Dalam rangka meningkatkan produksi, tentunya dibutuhkan lahan garapan yang lebih luas. Namun, untuk memperluas lahan dibutuhkan modal usaha. Akses modal melalui layanan perbankan memang telah terbuka lebar, tetapi kebutuhan administratif, seperti dokumen pendukung, seringkali tidak dimiliki petani. Selain itu, skema pengembalian bulanan yang diwajibkan dalam pinjaman perbankan sering dirasa kurang cocok dengan karakteristik pertanian yang memiliki waktu tunggu tergantung jenis tanaman. Dengan segala keterbatasan yang ada dalam layanan pinjaman perbankan, petani biasanya meminjam dana kepada rentenir dengan bunga tinggi atau kepada keluarga, tetapi dengan ketersediaan dana yang terbatas. Pemahaman manajemen pertanian serta literasi keuangan yang cenderung rendah juga membuat petani rentan terjebak pada sistem bagi hasil yang tidak adil antara petani dengan patronnya. Ketika modal tersedia dan mereka mampu memproduksi hasil tani, rendahnya pengetahuan mengenai kebutuhan pasar serta terbatasnya akses pasar juga membuat petani-petani kembali menemui jalan buntu.

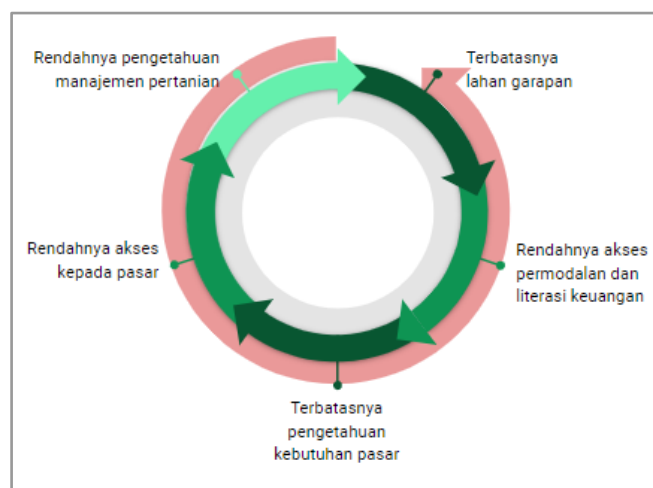


Diagram 1. Masalah petani menurut TaniFund.

Sumber: Olahan Penelitian

Di pedesaan seperti Tugu Mukti di Kabupaten Bandung, mayoritas petani mengandalkan koneksi pasar yang mereka miliki secara turun-temurun. Keluarga mereka telah bertahun-tahun menjual hasil tani ke pasar A atau ke pihak B maka petani-petani ini juga melakukan hal yang sama dengan orang tua mereka. Berbekal kepercayaan, petani tidak pernah benar-benar mengetahui harga jual yang adil untuk hasil tani mereka. Ketika beruntung, mereka bisa mendulang keuntungan tinggi karena kebetulan pasokan produk yang mereka bawa sangat minim di pasar, tetapi kemudian harus menggigit kuku ketika banyak petani memasok hasil produksi serupa sehingga hasil panen mereka ditawarkan dengan begitu rendah oleh pembeli di pasar basah atau pengepul. Sering kali mereka juga harus mengiyakan tawaran pengepul atau tengkulak dengan margin yang tipis karena khawatir tidak menemukan pembeli lain dan merugi. Konsep “dahulukan selamat” seperti ini memang sangat lumrah ditemukan di sektor pertanian. James Scott (1981) menamakan hal ini sebagai “etika *subsistensi*” yang banyak ditemukan di kalangan petani Asia Tenggara, Perancis, Rusia, dan Italia. Pada abad ke-19, etika ini merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang berada di garis ambang. Panen yang buruk atau kegagalan penjualan tidak hanya berarti memotong jatah makan, tetapi juga pengorbanan harga diri. Petani bisa saja mendulang untung, tetapi mungkin juga menanggung kerugian besar sehingga akhirnya petani terjebak dalam lingkaran masalah yang saling terkait dan dapat dipicu oleh faktor apa pun.

TaniFund sebagai bagian dari ekosistem TaniHub Group berfokus untuk menyelesaikan permasalahan pertanian dengan membuka akses permodalan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Menurut World Bank, TIK adalah perangkat, alat, atau aplikasi yang memungkinkan pertukaran maupun pengumpulan data melalui interaksi atau transmisi. TIK memiliki spektrum yang luas mulai dari radio, satelit, telepon seluler, maupun transfer uang jarak jauh. Saat ini, akses terhadap TIK terus bertumbuh bahkan di daerah pedesaan, hal ini didukung oleh ketersediaan perangkat dengan harga yang terjangkau, semakin tersedianya infrastruktur seperti jaringan telekomunikasi dan internet, serta adanya perkembangan aplikasi-aplikasi teknologi yang semakin pesat.

Meskipun bentuk kemitraan berupa pendanaan di sektor pertanian dapat diperoleh melalui institusi lain, mitra petani beranggapan bahwa teknologi informasi yang dimanfaatkan dalam TaniFund membuat bentuk kemitraan ini berbeda. Adapun terdapat 3 hal yang diteliti lebih lanjut guna mendapatkan gambaran teknologi informasi dan komunikasi dalam kemitraan TaniFund dengan petani, pertama adalah mengenai bentuk-bentuk pemanfaatan TIK, baik untuk meningkatkan produksi pertanian, bermanfaat dalam peningkatan akses pendanaan, peningkatan akses pemasaran, maupun untuk memperkuat ikatan sosial. Kedua, dengan mengetahui respon mitra petani terhadap TIK, baik respon positif maupun negatif. Ketiga adalah dengan mengetahui tantangan pemanfaatan TIK yang dirasakan oleh mitra petani, baik dari segi infrastruktur maupun keterampilan penggunaan. Pemaparan lebih lanjut mengenai gambaran TIK pada program kemitraan TaniFund dengan petani mitra, khususnya di Kabupaten Bandung, Jawa Barat dijelaskan sebagai berikut:

Bentuk Pemanfaatan TIK

Dalam kemitraan antara petani dan TaniFund terdapat beberapa bentuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, yaitu peningkatan produksi pertanian, akses pendanaan, pemasaran, dan memperkuat ikatan sosial.

a. Peningkatan Produksi Pertanian

Produksi pertanian dipengaruhi oleh banyak aspek seperti cuaca, hama, teknik dan teknologi pertanian, pemilihan bibit dan pupuk, serta pengetahuan pasar. Aspek-aspek tersebut tidak sepenuhnya dapat dikendalikan, tetapi dalam banyak hal, informasi, dan pengetahuan mengenai aspek terkait tentunya sangat membantu petani untuk mengambil langkah strategis dalam usahanya meningkatkan produksi pertanian. Artinya, petani membutuhkan berbagai informasi mengenai berbagai topik dalam berbagai berbagai tahapan proses yang mempengaruhi pengambilan-pengambilan keputusan.

Petani mitra TaniFund di Kabupaten Bandung memperoleh informasi dari berbagai sumber, baik dari diskusi antar rekan petani di kelompok tani maupun televisi untuk mengetahui adanya informasi cuaca, bencana, atau berita seputar sektor pertanian. Namun, semenjak masuknya internet dan

ketersediaan telepon pintar dengan harga yang terjangkau, petani mitra mampu mengakses lebih banyak informasi dan meningkatkan efektivitas kerja melalui aplikasi-aplikasi pendukung dan situs-situs web. Melalui situs Google, YouTube, maupun halaman Kementerian Pertanian yang menyediakan berbagai artikel dan buku elektronik, petani mitra memperoleh informasi mengenai teknik maupun teknologi pertanian terbaru serta belajar dari pengalaman petani lain melalui video di situs YouTube serta berbagai situs blog dan artikel. Selain situs, telepon pintar juga memungkinkan penggunaan aplikasi-aplikasi pendukung, misalnya aplikasi WhatsApp. Aplikasi tersebut menjadi aplikasi yang menjadi pilihan sebagai sarana komunikasi dibandingkan telepon biasa maupun layanan *Short Messaging Service* (SMS) karena layanan WhatsApp yang lebih lengkap baik untuk melakukan komunikasi suara, teks, foto dan video, juga informasi lokasi, tautan dokumen, serta alamat web. Aplikasi WhatsApp juga digunakan TaniFund dalam tahap pengenalan, *onboarding*, *monitoring* proyek, serta pendampingan mitra petani. Sering kali jika terjadi kendala pertanian, petani mitra dapat mengirimkan foto kondisi di lapangan dan mendapatkan respon lebih cepat dari petugas lapangan sehingga permasalahan segera teratasi. Dengan cara ini, petugas lapangan yang berada di kota Bandung atau di kota lainnya tidak harus menempuh jarak jauh untuk membantu permasalahan petani mitra.

Meski demikian, saat ini TaniFund tengah mengembangkan sebuah platform khusus untuk petani mitra. Platform ini dibuat untuk meningkatkan kualitas pertukaran informasi dan dokumentasi data yang selama ini banyak dilakukan via WhatsApp atau surat elektronik. Hal ini merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak TaniFund agar informasi dan data yang ada dapat lebih terjaga keamanannya, diolah menjadi informasi yang lebih bermanfaat, dan diakses dengan lebih mudah oleh mitra petani.

b. Peningkatan Akses Pendanaan

Permodalan merupakan permasalahan klasik yang dialami oleh petani. Pola usaha pertanian yang sangat berpengaruh pada alam juga membuat pilihan layanan permodalan menjadi cukup terbatas. Pemerintah telah mengembangkan sejumlah program berupa pengadaan modal usaha dengan bunga ringan, seperti Kredit Usaha Rakyat, koperasi unit desa, dan sebagainya. Beberapa mitra petani di Kabupaten Bandung biasanya mengandalkan pinjaman modal dari lingkaran keluarga atau kelompok tani serta rekan petani yang tinggal berdekatan atau kenalan-kenalan. Beberapa petani pernah mencoba beberapa layanan pendanaan dari pemerintah dan perbankan, tetapi mayoritas mitra menyebutkan bahwa pendanaan melalui institusi perbankan, misalnya, cukup berbelit-belit. Hubungan yang terjalin pun dirasakan sangat kaku dan bersifat untung-rugi. Lain halnya dengan TaniFund yang dianggap memberikan layanan pendanaan yang mudah, cepat, dan nyaman. Hal ini mengacu pada cara pendaftaran kemitraan dan pengajuan pinjaman yang sederhana, tidak diperlukan jaminan seperti sertifikat tanah, hanya diperlukan identitas KTP dan tambahan NPWP bagi yang telah memiliki nomor wajib pajak. Meskipun TaniFund merupakan instansi baru, cara pendekatan yang dilakukan pihak TaniFund dianggap berhasil untuk membangun kepercayaan para petani mitra, terutama di tahap awal pengenalan. Dana pinjaman yang diajukan ke TaniFund juga harus berdasarkan Rencana Anggaran Belanja yang telah melalui verifikasi dan disetujui oleh petani mitra dan TaniFund. Lama proses pengajuan pinjaman memang bervariasi mulai dari 3-5 hari sampai dengan 5-10 hari kerja untuk proyek di atas Rp 1 Miliar.

Ketika pengajuan disetujui oleh pihak TaniFund, maka pengajuan pinjaman akan diunggah ke *marketplace* tanifund.com. Kemudian, TaniFund akan melakukan berbagai usaha promosi melalui media-media sehingga calon pendana mengetahui informasi tentang adanya pengajuan proyek baru dari petani mitra. Selain itu, calon pendana juga dapat mengetahui informasi mengenai besaran pinjaman, jenis tanaman yang akan dibudidayakan, prospek proyek termasuk gambaran imbal hasil, waktu pencairan, dan tenor pinjaman. Calon pendana juga mengetahui informasi dasar mengenai mitra petani, seperti nama kelompok mitra petani serta daerah tempat tinggal mitra petani. Kebutuhan dana yang diajukan oleh mitra petani akan dipenuhi dengan cara *crowdfunding*. Artinya, dana untuk satu

proyek yang diajukan oleh mitra petani dapat dipenuhi oleh lebih dari satu pendana. Setelah dana yang dibutuhkan terpenuhi, maka keseluruhan dana pinjaman yang diajukan petani mitra akan dikirimkan melalui transfer bank, sesuai dengan ketentuan waktu yang disepakati antara mitra petani dengan TaniFund.

c. Peningkatan Akses Pemasaran

TaniFund sebagai anak perusahaan TaniHub memberikan keuntungan bagi mitra petani. Pasalnya, TaniHub merupakan *e-commerce* berbasis aplikasi dan web yang mempermudah pemasaran hasil panen petani mitra. TaniHub membantu memasarkan hasil panen ke konsumen *B2B (Business-to-Business)* dan *B2C (Business-to-Consumer)* sehingga sebagai mitra TaniFund, petani mitra akan langsung dihubungkan dengan TaniHub. Dengan demikian, petani mitra tidak perlu memikirkan pemasaran produk dan dapat fokus melakukan aktivitas produksi.

Dengan adanya kerjasama dengan TaniHub melalui TaniFund, petani mitra juga mendapat informasi mengenai kebutuhan pasar melalui TaniSupply sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil produksi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Pihak TaniSupply sebagai gudang dari TaniHub memberikan informasi terkait kualitas hasil produksi petani dan membantu petani mengklasifikasikan hasil panen berdasarkan *grade A, B, atau C* serta pasar penerima hasil produksi *grade A, B, maupun C* dan tren kebutuhan pasar. Dengan demikian, petani mengetahui kondisi pasar, spesifikasi kualitas produk, serta akses pemasaran yang lebih luas juga harga yang transparan dan bersaing melalui TaniHub. Petani dapat juga dapat mengakses platform *Tanihub.com* untuk membandingkan HPP dengan harga jual di pasaran. Hal ini sangat berbeda dengan pemasaran yang biasa dilakukan oleh petani karena petani cenderung memasarkan hasil produksinya tanpa mengetahui perkiraan harga jual dan langsung memasarkan hasil produksi melalui pasar basah maupun ke pengepul. Petani cenderung menebak-nebak harga pasar dan hanya mengandalkan informasi dari rekan petani. Akibatnya, harga beli pasar bisa saja berada jauh dibawah HPP maupun ekspektasi petani, tidak jarang pengepul juga memainkan harga dan petani harus pasrah menerima berapapun harga yang ditawarkan karena asas “dahulukan selamat”.

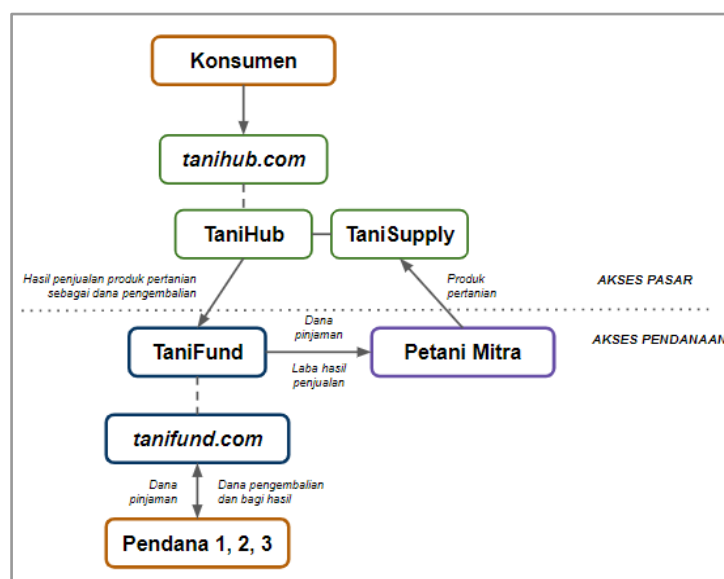


Diagram 2. Ekosistem yang Dibangun oleh TaniFund dan TaniHub.

Sumber: Olahan Penelitian

d. Memperkuat ikatan sosial

Menurut penelitian oleh Aker dan Mbiti di tahun 2010, terbukanya akses terhadap TIK, seperti kepemilikan ponsel dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi, meningkatkan informasi pemasaran, serta memperbaiki komunikasi antara jejaring sosial. Hal ini tampak juga pada mitra petani di Kabupaten Bandung. Dengan adanya ponsel, komunikasi yang terjalin antara petani mitra dengan sesama anggota kelompok tani serta antara petani mitra dengan petugas lapangan TaniFund maupun pihak Tani Supply dan TaniHub dapat dilakukan dengan lebih cepat dan lebih intens meskipun tanpa melakukan kunjungan *offline* atau fisik. Dengan adanya intensitas komunikasi yang cukup tinggi, secara berangsur-angsur kepercayaan antara pihak terbangun dan semakin kuat. Selain itu, TIK dimanfaatkan pada seluruh tahapan kemitraan termasuk *monitoring* dan pendampingan, bahkan di tahap perkenalan dan *onboarding* mitra. TaniHub banyak mengandalkan komunikasi via telepon dengan mitra serta memanfaatkan fitur pengiriman video dan foto pada aplikasi WhatsApp untuk mengetahui keadaan petani maupun kondisi lapangan. Hal ini dirasa praktis dan mampu mendukung respon yang cepat, apalagi jika sedang terjadi kendala. TaniSupply dan TaniHub juga melakukan konfirmasi penerimaan hasil produksi juga melalui jaringan telepon, teks, atau melalui WhatsApp.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2019, pada tahun 2018 setidaknya 2.406.000 hektar lahan di Indonesia telah digunakan untuk pertanian. Sementara itu, dari pemanfaatan lahan tersebut telah menyerap sekurang-kurangnya 33 juta pekerja di sektor pertanian. Konteks kesejahteraan petani tentu menjadi hal yang sangat penting. Dalam komunikasi dengan petani Kabupaten Bandung, terdapat beberapa topik permasalahan di sektor pertanian yang juga telah diidentifikasi oleh TaniFund (gambar 1). Masalah-masalah ini mencakup tantangan peningkatan produktivitas tanah, budidaya, masalah bibit, pupuk, penanggulangan hama, akses permodalan, dan informasi terkait kualitas yang dibutuhkan pasar, serta akses pasar.

Menurut Swastika, terdapat enam strategi untuk menghadapi permasalahan di sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani, diantaranya adalah (1) meningkatkan luas penguasaan lahan melalui realisasi program lahan pertanian; (2) meningkatkan produktivitas melalui penerapan teknologi maju; (3) membuka seluas-luasnya akses terhadap sumber modal usaha bagi petani; (4) melakukan konsolidasi manajemen usaha tani dari individu yang berskala kecil menjadi usaha tani korporasi untuk meningkatkan posisi tawar petani; (5) membangun kemitraan usaha antara petani dan pengusaha industri pertanian untuk menjamin ketersediaan sarana produksi dan pemasaran produk pangan primer; dan (6) memberikan perlindungan kepada petani dalam bentuk subsidi sarana produksi dan kebijakan harga pembelian pemerintah (Swastika, 2007:214-215). Strategi ini tentunya terutama dirancang bagi petani kecil. Petani-petani besar pasti memiliki akses yang lebih baik pada informasi, tren terkini, pasar, teknologi pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pertanian serta mengakses pasar yang lebih menguntungkan bagi mereka. Akses dana pada investor dan pinjaman perbankan juga terbuka lebih lebar. Namun, tidak demikian dengan petani menengah terutama petani kecil yang mengandalkan pendekatan-pendekatan konvensional, seperti kelompok tani pada konteks komunikasi antara anggota kelompok, banyak di antara mereka juga yang belajar bertani secara otodidak. Di sinilah teknologi seperti TIK dianggap dapat mengambil peran yang besar dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani.

Sheryl Sandberg dalam Connects, menyebutkan bahwa perkembangan TIK seperti ponsel pintar juga situs seperti Facebook dan YouTube telah memberi akses yang lebih transparan ke pasar serta memberikan keterbukaan harga jual yang memberdayakan konsumen dan produsen (2015: 109). Dalam proses pengajuan pinjaman dana, misalnya, petani mitra dan TaniFund memanfaatkan aplikasi WhatsApp untuk pertukaran data, komunikasi, dan negosiasi. Pada proses awal, petani diminta untuk mengirimkan foto KTP melalui WhatsApp, kemudian Rancangan Anggaran Biaya yang menjadi kewajiban pengajuan juga biasanya disampaikan melalui aplikasi ini atau melalui surat elektronik. Jika jarak dan kondisi tidak memungkinkan, seperti pada masa pandemi saat ini, mitra petani dan TaniFund juga melakukan *review* perjanjian serta negosiasi bagi hasil dan harga beli produk melalui daring. Tanda tangan yang diperlukan dari pihak TaniFund dan pendana dilakukan secara elektronik memanfaatkan layanan *e-sign* yang dapat diautentikasi dan sah secara hukum, jadi perjanjian

dapat disetujui lebih cepat demikian juga dengan proses pencairan dana. Petani mitra juga aktif dalam pelaporan kondisi pertanian dalam proses *monitoring* hanya dengan mengirimkan foto atau video terkini mengenai tahap yang sedang dijalani kepada petugas lapangan TaniFund. Intensitas kunjungan fisik dapat dikurangi sehingga biaya operasional juga dapat dipotong. Selain itu, baik petugas lapangan maupun petani mitra memiliki waktu lebih leluasa untuk dapat mengerjakan lebih banyak pekerjaan.

Kepercayaan memang menjadi kunci dalam kemitraan TaniFund dengan petani mitra Kabupaten Bandung. Namun dengan adanya TIK, ikatan sosial dapat ditumbuhkan dan diperkuat dengan adanya komunikasi yang lebih intens namun lebih lancar dan mudah dengan jaringan telepon maupun WhatsApp. Dengan komunikasi via telepon maupun aplikasi WhatsApp, petani mitra dapat menegosiasikan jumlah pengajuan pinjaman, tenor, serta besaran bagi hasil dengan pihak TaniFund. Jika terjadi kendala selama proses produksi, petani mitra juga dapat menginformasikan kondisi yang dihadapi kepada petugas lapangan TaniFund, baik dengan komunikasi suara, teks, foto maupun video, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan solusi dapat segera ditemukan. Dengan pemanfaatan TIK pada kemitraan dengan TaniFund, terjadi perubahan juga dari sisi komunikasi dan perbedaan kelas antara petani dan pasar. TIK memungkinkan adanya transparansi informasi mengenai harga jual komoditi tertentu, ekosistem pada kemitraan TaniFund juga mendukung adanya informasi tambahan bagi petani mengenai kondisi pasar pada periode tertentu. Berbekal informasi, akses komunikasi yang handal, serta dukungan kemitraan dari TaniFund, hubungan antara *buyer*, dengan petani mitra juga menjadi lebih setara. Tidak terasa lagi adanya kelas yang berbeda antara pembeli dengan petani dimana pembeli atau pasar biasanya berlaku sebagai pihak yang lebih tinggi dan berhak menentukan harga dan petani hanya bisa menerima nasib. Dengan adanya dukungan TIK kedua belah pihak memiliki informasi yang sama, petani juga memiliki akses pasar yang lebih luas sehingga tidak perlu terpaksa menerima berapapun tawaran harga yang diberikan. Pembeli atau pasar juga dapat menawarkan harga yang sesuai dengan kondisi dan kualitas komoditi sehingga dapat memberikan penawaran harga yang adil. Petani dan pasar tidak hanya dapat berkomunikasi langsung tapi juga melakukan negosiasi, dan mendapatkan kesepakatan yang adil.

TIK dalam kemitraan TaniFund dengan mitra petani berperan sebagai *enabler* dengan berbagai bentuk dan fungsinya. TaniFund juga masih mengadaptasi pendekatan-pendekatan konvensional seperti pendekatan pembiayaan berbasis kelompok. Upaya seleksi petani juga masih dilakukan dengan cara yang masih manual lewat pengajuan RAB, tetapi dengan adanya TIK pertukaran informasi ini menjadi lebih cepat dan murah. Etika dan moral dalam menjalani usaha baik TaniFund dan petani mitra juga berperan penting dan dengan adanya transparansi informasi yang menjadi lebih baik berkat adanya TIK maka akuntabilitas kedua pihak menjadi lebih tinggi. TaniHub sebagai representatif dari pendana dapat memonitor pemanfaatan dana oleh petani mitra. Didukung juga dengan sistem operasional perusahaan TaniHub dapat mengetahui keadaan lahan garapan petani, hasil produksi, dan pemanfaatan dana secara lebih tepat. Bagi petani mitra, informasi mengenai kualitas produksi dibantu oleh TaniSupply dan petani mitra juga dapat selalu mengakses tanihub.com untuk melihat kebutuhan pasar maupun harga jual produk tani di pasar, kemudian dapat membandingkan dengan penawaran yang ia terima dari TaniHub dan TaniFund. Kemudian, petani mendapatkan informasi yang jelas yang dapat ia pergunakan untuk mengajukan penawaran harga jual atau memutuskan untuk menerima penawaran harga dari pasar dengan lebih tepat, tidak lagi berdasarkan asas “dahulukan selamat” dan pasrah pada keadaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian untuk menggambarkan pemanfaatan TIK pada program kemitraan TaniFund dengan petani mitra di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dapat dipaparkan fakta sebagai berikut:

- Mengacu pada strategi pengentasan kemiskinan di sektor pertanian, terdapat tiga strategi yang diadaptasi oleh TaniFund, yaitu membuka akses sumber modal, membangun kemitraan baik untuk mendukung sarana produksi maupun pemasaran, serta peningkatan produktivitas melalui penerapan teknologi maju, terutama teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan keuangan.

- Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang teridentifikasi dalam kemitraan petani mitra dengan TaniFund meliputi pemanfaatan telepon untuk komunikasi, pemanfaatan telepon pintar dan akses internet untuk menunjang pertukaran informasi dan data, aplikasi komunikasi, situs tanifund.com dan sistem *peer-to-peer lending*, serta pengiriman uang jarak jauh.
- Pemanfaatan TIK dalam layanan pendanaan yang diberikan TaniFund pada petani menghindari adanya tumpang tindih dan *disproporsi* aliran dana pinjaman. Sistem ini juga meningkatkan kualitas pengiriman dana menjadi lebih cepat, handal, dan ekonomis. Dengan perangkat ponsel pintar dan jaringan internet, petani dapat mengakses situs-situs untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta memanfaatkan aplikasi pendukung komunikasi seperti WhatsApp yang membuat interaksi antar anggota kelompok tani dan pihak TaniFund menjadi lebih lancar, transparan dan akuntabel.

Mengacu pada fakta-fakta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa TaniFund berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui tiga strategi, yaitu membuka akses sumber modal, membangun kemitraan baik untuk mendukung sarana produksi maupun pemasaran, serta peningkatan produktivitas melalui penerapan teknologi maju. Hal ini dilakukan dengan integrasi layanan TaniFund, TaniHub, dan TaniSupply dengan petani mitra serta memanfaatkan TIK.

TaniFund memanfaatkan perangkat telepon pintar dan jaringan internet dalam membangun kemitraan dengan petani sambil membuka kesempatan bagi pendana perseorangan untuk berkontribusi sebagai penyedia dana pinjaman bagi petani melalui sistem *Peer-to-peer lending (P2P lending)*. Peran TaniFund sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan di mana terdapat aliansi antara lembaga publik dan swasta (perusahaan) serta masyarakat. TaniFund dan ekosistem TaniHub Group menggabungkan motif untuk mengejar profit dengan tujuan positif bagi kesejahteraan sosial.

Perangkat telepon pintar dengan jaringan internet yang diadopsi dalam kemitraan TaniFund dengan petani mitra berperan sebagai *enabler* karena TaniFund juga masih menggunakan beberapa cara konvensional, tetapi TIK memungkinkan adanya pertukaran informasi dan data melalui interaksi yang lebih lancar, transparan, dan akuntabel. Sistem teknologi informasi dan komunikasi pada TaniFund juga mendorong terciptanya inklusi keuangan karena memungkinkan terbukanya akses pendanaan yang lebih luas bagi petani di berbagai daerah serta menghindari aliran dan yang tidak proporsional di daerah atau komoditi tertentu. Dengan adanya sistem transfer dana yang digunakan dalam kemitraan TaniFund, petani juga mendapatkan akses ke bank komersial dan memungkinkan mereka untuk menikmati layanan perbankan lain seperti tabungan dan investasi sehingga secara tidak langsung meningkatkan literasi keuangan petani serta produktivitas petani.

REFERENSI

- Aker, J. C. (2011). Dial "A" For Agriculture: A Review of Information and Communication Technologies for Agricultural Extension in Developing Countries. *Agricultural Economics*, 42(6), 631-647.
- Akhmadi, A., Siregar, H., & Hutagaol, M. P. (2016). Pengembangan Agribisnis sebagai Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Perdesaan. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 13(3).
- Anderson, T., Curtis, A., & Wittig, C. (2014). *Definition and theory in social innovation*. Krems, Austria: Danube University.
- Ashoka. (2019). *A Special Power for Tech for Good*. Tech for Good Booklet.
- Birchall, A., Carnegie, T., Draimin, T., Elkington, L., & Love, C. (2014). *Breaking through: How corporate social innovation creates business opportunity*.
- BPS. (2018). *Laporan Statistik Indonesia*.
- Browne, J., Nuttall, R., & Stadlen, T. (2016). *Connect: How Companies Succeed by Engaging Radically with Society*. Random House.
- Burhan, A. B. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pengembangan Ekonomi Pertanian dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2).
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Quantitative and qualitative approach*. London: Sage Publication.

- George, Tina; Bagazonzya, Henry; Ballantyne, Peter; Belden, Cory; Birner, Regina; Castello, Riccardo del; Castren, Tuukka; Choudhary, Vikas; Dixie, Grahame; Donovan, Kevin; Edge, Philip; Hani, May; Harrod, Julie; Pekka Jamsen; Jantunen, Teemu; Jayaraman, Nithya; Maru, Ajit; Majumdar, Suvranil; Manfre, Cristina; McLaren, Robin; McNamara, Kerry; Morras, Estibalitz; Nichterlein, Karin; Pehu, Eija; Pillai, Madhavi; Porcari, Rios; Luz Diaz; Rudgard, Stephen; Safdar, Zaid; Sen, Soham; Slavova, Mira; Srivastava, Lara; Stanley, Victoria; Treinen, Sophie. (2011). ICT in agriculture: connecting smallholders to knowledge, networks, and institutions (English). Washington, D.C: World Bank Group. <http://documents.worldbank.org/curated/en/455701468340165132/ICT-in-agriculture-connecting-smallholders-to-knowledge-networks-and-institutions>
- Hafsah, M. J. (1999). Kemitraan usaha: konsepsi dan strategi. Pustaka Sinar Harapan.
- Hall and Midgley. (2004). Social Policy for Development. London: Sage Publication.
- Sarkar, S. (2012). The Role of Information and Communication Technology (ICT) in Higher Education for The 21st Century. *Science*, 1(1), 30-41.
- Scott, J. C. (1977). The Moral Economy of The Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia (Vol. 315). Yale University Press.
- Swastika, D.K.S. (2007). The Impact of Market Support in Developed Countries on The Competitiveness of Indonesian Soybean. *J. Econ. Fin. Indonesia*. 55(2)
- Swastika, D. K. S. (2011). Membangun Kemandirian dan Kedaulatan Pangan Uutuk Mengentaskan Petani dari Kemiskinan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 4(2).
- Neuman, W. Lawrence. (2016). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7 th ed). Pearson Education, Inc.
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2016). Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 29, No. 2).
- Tanihub.com
- Tanifund.com
- World Bank. (2009). What is Inclusive Growth? <http://siteresources.worldbank.org/INTDEBTDEPT/Resources/468980-1218567884549/WhatIsInclusiveGrowth20081230.pdf> (diakses 20 November 20)